

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### □ Hasil

##### 1. Kondisi lokasi penelitian

Puskesmas Dawan II adalah unit pelaksana teknis yang berlokasi di sebelah timur Kota Semarang, tepatnya di Desa Gunaksa, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung. Wilayah kerjanya mencakup sekitar 12,09 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 5 desa, yaitu Desa Paksewali, Desa Gunaksa, Desa Sampalan Tengah, Desa Sampalan Klod, dan Desa Sulang, serta 21 dusun. Jarak dari desa ke puskesmas berkisar antara 0 hingga 0,5 km.

Terdapat total 17.232 penduduk, terdiri dari 8.530 laki-laki dan 8.702 perempuan di wilayah kerja UPTD. Puskesmas Dawan II. Jumlah wanita usia subur (WUS) adalah 2.529, sementara ibu hamil berjumlah 331 orang, yang didominasi usia 20-35 tahun dan belum pernah melahirkan (nulipara). Mayoritas penduduk mencari mata pencaharian dari sektor pertanian dan perdagangan.

##### 2. Karakteristik subyek penelitian

###### a. Karakteristik responden berdasarkan umur.

Tabel 2  
Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur di Wilayah UPTD  
Puskesmas Dawan II tahun 2024

| Umur          | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|-----------|----------------|
| 60 - 74 tahun | 122       | 87.8           |
| 75 - 90 tahun | 17        | 12.2           |
| <b>Total</b>  | 139       | 100.0          |

Tabel 2 menunjukkan karakteristik responden menurut usianya, responden sebagian besar usia 60 - 74 tahun sebanyak 122 orang (87.8%), sedangkan sebagian

kecil usia 75 – 90 tahun sebanyak 17 orang  
(12.2).

**b.** Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 3  
Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan jenis kelamin di Wilayah  
UPTD Puskesmas Dawan II tahun 2024

| Jenis kelamin | Frekuensi  | Persentase (%) |
|---------------|------------|----------------|
| Laki-laki     | 80         | 57.6           |
| Perempuan     | 59         | 42.4           |
| <b>Total</b>  | <b>139</b> | <b>100.0</b>   |

Tabel 3 menunjukan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin mayoritas merupakan laki - laki sebanyak 80 orang (57.6%) dan sebagian kecil berjenis kelamin perempuan sebanyak 59 orang (42.4%).

**c.** Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Tabel 4  
Distribusi Responden Berdasarkan pendidikan di Wilayah UPTD  
Puskesmas Dawan II tahun 2024

| Pendidikan   | Frekuensi  | Persentase (%) |
|--------------|------------|----------------|
| SD           | 67         | 48.2           |
| SMP          | 49         | 35.3           |
| SMA          | 16         | 11.5           |
| Sarjana      | 7          | 5.0            |
| <b>Total</b> | <b>139</b> | <b>100.0</b>   |

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa menurut tingkat pendidikannya, sebanyak 67 orang (48.2%) merupakan lulusan SD, sedangkan sebagian kecil sarjana sebanyak 7 orang (5.0%)

**d.** Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Tabel 5  
Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Wilayah UPTD Puskesmas  
Dawan II tahun 2024

| Pekerjaan    | Frekuensi  | Persentase (%) |
|--------------|------------|----------------|
| IRT          | 50         | 36.0           |
| Buruh        | 43         | 30.9           |
| Swasta       | 8          | 5.8            |
| PNS          | 18         | 12.9           |
| Pensiunan    | 20         | 14.4           |
| <b>Total</b> | <b>139</b> | <b>100.0</b>   |

Dilihat dari tabel 5, menunjukan bahwa karakteristik responden menurut pekerjaannya dengan sebagian besar IRT sebanyak 50 orang (36.0%), sedangkan sebagian kecil swasta sebanyak 8 orang (5.8%).

### 3. Hasil pengamatan terhadap subyek penelitian.

#### A. Karakteristik responden berdasarkan tingkat stres

Tabel 6  
Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Stres di Wilayah UPTD  
Puskesmas Dawan II tahun 2024

| Tingkat Stres | Frekuensi  | Persentase (%) |
|---------------|------------|----------------|
| Normal        | 7          | 5.0            |
| Ringan        | 11         | 7.9            |
| Sedang        | 58         | 41.7           |
| Berat         | 57         | 41.0           |
| Sangat berat  | 6          | 4.3            |
| <b>Total</b>  | <b>139</b> | <b>100.0</b>   |

Berdasarkan tabel 6 menunjukan bahwa sebagian besar tingkat stress dengan kategori stres sedang sebanyak 58 orang (41.7%), sedangkan sebagian kecil stress sangat berat sebanyak 6 orang (4.3%)

#### B. Karakteristik responden berdasarkan derajat hipertensi

Tabel 7  
Distribusi Responden Berdasarkan Derajat Hipertensi di Wilayah UPTD  
Puskesmas Dawan II tahun 2024

| Derajat Hipertensi   | Frekuensi | Persentase (%) |
|----------------------|-----------|----------------|
| Hipertensi tingkat 1 | 83        | 59.7           |

|                      |            |              |
|----------------------|------------|--------------|
| Hipertensi tingkat 2 | 56         | 40.3         |
| <b>Total</b>         | <b>139</b> | <b>100.0</b> |

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar derajat hipertensi dengan kategori hipertensi tingkat 1 sebanyak 83 orang (59.7%), sedangkan sebagian kecil hipertensi derajat 2 sebanyak 56 orang (40.3%).

#### 4. Hubungan tingkat stress dengan derajat hipertensi pada lansia di wilayah UPTD Puskesmas Dawan II tahun 2024.

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan diperoleh nilai  $0.000 < 0.05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Oleh sebab itu, peneliti melakukan uji data menggunakan *Uji Rank Spearman*.

Tabel 7

Tabulasi Silang Variabel Tingkat Stress Dengan Derajat Hipertensi Pada Lansia Di Wilayah UPTD Puskesmas Dawan II Tahun 2024

| No | Tingkat Stres | Derajat Hipertensi   |      |                      |      | Total |      |
|----|---------------|----------------------|------|----------------------|------|-------|------|
|    |               | Hipertensi Tingkat 1 |      | Hipertensi Tingkat 2 |      | f     | %    |
|    |               | f                    | %    | f                    | %    |       |      |
| 1. | Normal        | 7                    | 5.0  | 0                    | 0.0  | 7     | 5.0  |
| 2. | Ringan        | 10                   | 7.2  | 1                    | 0.7  | 11    | 7.9  |
| 3. | Sedang        | 42                   | 30.2 | 16                   | 11.5 | 58    | 41.7 |
| 4. | Berat         | 24                   | 17.3 | 33                   | 23.7 | 57    | 41.0 |
| 5. | Sangat Berat  | 0                    | 0.0  | 6                    | 4.3  | 6     | 4.3  |
|    | Total         | 83                   | 59.7 | 56                   | 40.3 | 139   | 100  |

Tabel diatas menginterpretasikan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat stress sedang pada hipertensi derajat 1 sebanyak 42 orang (30.2%).

Tabel 8

Hubungan Tingkat Stress Dengan Derajat Hipertensi Pada Lansia Di Wilayah UPTD Puskesmas Dawan II Tahun 2024

|                       |                      |                         | Tingkat Stres | Derajat Hipertensi |
|-----------------------|----------------------|-------------------------|---------------|--------------------|
| <b>Spearman's rho</b> | <b>Tingkat Stres</b> | Correlation Coefficient | 1.000         | .449**             |

|                           |                         |        |       |
|---------------------------|-------------------------|--------|-------|
|                           | Sig. (2-tailed)         | .      | .000  |
|                           | N                       | 139    | 139   |
| <b>Derajat Hipertensi</b> | Correlation Coefficient | .449** | 1.000 |
|                           | Sig. (2-tailed)         | .000   | .000  |
|                           | N                       | 139    | 139   |
|                           |                         |        |       |

Analisis data melalui uji Rank Spearman menunjukkan nilai  $p$  value = 0,000 <  $\alpha$  = 0,05 , maka dapat ditarik simpulan adanya hubungan antara tingkat stres dengan derajat hipertensi pada lansia di wilayah UPTD Puskesmas Dawan II tahun 2024. Untuk menilai kekuatan hubungan antarakedua variabel tersebut dengan nilai  $r$  = 0,449, menunjukkan hubungan yang kuat antara tingkat stres dengan derajat hipertensi.

## **B. Pembahasan**

### **1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan Dan Pekerjaan**

Hasil penelitian menunjukan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur responden sebagian besar umur 60 - 74 tahun sebanyak 122 orang (87.8%), sedangkan sebagian kecil umur 75 – 90 tahun sebanyak 17 orang (12.2%).Orang yang berusia di atas 60 tahun mengalami penurunan fungsi organ tubuhkarena proses penuaan. Sistem kekebalan tubuh juga tidak sekuat saat masih muda,sehingga orang lanjut usia rentan terhadap berbagai penyakit. Hal ini menjadi alasan mengapa mereka sering berkunjung ke fasilitas kesehatan seperti puskesmas untuk memeriksakan kondisi kesehatannya (Yunus, 2021).

Pada usia di atas 45 tahun, penebalan karena penumpukan zat kolagen pada lapisan otot pada arteri dan faktor risiko terbentuknya aterosklerosis atau plak pada dinding pembuluh darah. Akibatnya, pembuluh darah menjadi sempit dan kaku, yang memicu peningkatan tekanan darah pada penderita hipertensi (Amalia et al.,

2023).

Peneliti mengasumsikan bahwa pada usia di atas 50 tahun, arteri besar menjadi kaku akibat mengalami penurunan kelenturan. Akibatnya, darah terpaksa untuk melalui pembuluh darah yang lebih sempit dari biasanya pada setiap denyut jantung, yang menyebabkan peningkatan tekanan darah.

Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dengan jenis kelamin sebagian besar laki - laki sebanyak 80 orang (57.6%) dan sebagian kecil perempuan sebanyak 59 orang (42.4%). Penelitian ini sejalan dengan (Milnasari jufri et al., 2021) menunjukkan bahwa dari total 48 responden ditinjau menurut jenis kelaminnya, sebagian besar merupakan laki-laki yaitu dengan persentase 60,4% atau berjumlah 29 orang.

Laki-laki yang menderita hipertensi sering kali dipengaruhi oleh kebiasaan buruk misalnya merokok, minum alkohol, dan stres akibat pekerjaannya. Di sisi lain, perempuan cenderung lebih peduli terhadap kondisi penyakit hipertensi (Sanger & Lainsamputty, 2020). Pria umumnya mempunyai tekanan darah diastolik yang lebih tinggi dibandingkan wanita di semua rentang usia, dan pria juga memiliki tingkat prevalensi hipertensi yang lebih tinggi. Peningkatan tekanan darah diastolik pada pria disebabkan oleh kebiasaan seperti merokok dan konsumsi alkohol yang dapat meningkatkan tekanan darah (Amalia et al., 2023)

Peneliti berasumsi hipertensi pada laki-laki lansia disebabkan oleh gaya hidup seperti pola makanan yang tidak terkontrol terhadap penggunaan garam dan beban pikiran yang dialaminya sehingga tidak mampu dalam menyelesaikan masalah yang berdampak kepada emosi yang meningkatkan tekanan darah.

Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan pendidikan sebagian

besar SD sebanyak 67 orang (48.2%), sedangkan sebagian kecil sarjana sebanyak 7 orang (5.0%). Penelitian ini sejalan dengan (Aristoteles, 2018) yang menyampaikan bahwa responden didominasi oleh lulusan SD yaitu sebanyak 36 responden (37,5%). Penelitian ini juga selaras dengan (Sugiyanto & Husain, 2022) menunjukkan karakteristik responden berdasarkan pendidikan mayoritas responden merupakan lulusan SD yaitu sebanyak 23 responden (48,9%)

Kejadian hipertensi pada responden penelitian cenderung tinggi karena dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Mayoritas responden memiliki pendidikan hanya sampai SD. Individu dengan tingkat pendidikan rendah cenderung mengalami kesulitan atau lambat dalam menerima informasi tentang hipertensi, yang kemudian berdampak pada perilaku atau pola hidup sehat (Refialdinata et al., 2022)

Tingkat pendidikan seseorang memiliki dampak besar terhadap pengetahuannya. Jika seseorang memperoleh pendidikan yang semakin tinggi, maka pengetahuannya akan semakin luas, sementara pendidikan yang lebih rendah cenderung membuat pengetahuan menjadi lebih terbatas (Nurkhalizah et al., 2022).

Peneliti mengasumsikan bahwa tingkat pendidikan SD menunjukkan bahwa responden masih memiliki tingkat pengetahuan yang terbatas, utamanya mengenai hipertensi. Hal ini menyebabkan pasien sulit mengenali gejala dan cara mengatasi hipertensi yang mereka alami.

Karakteristik responden menurut pekerjaannya pada penelitian ini menunjukkan sebagian besar merupakan IRT sebanyak 50 orang (36.0%), sedangkan sebagian kecil swasta sebanyak 8 orang (5.8%). Penelitian ini sejalan dengan (Kikawada & Tsuyusaki, 2020) menunjukkan bahwa Dari 50 responden

dalam penelitian ini, ditemukan bahwa 11 orang (22%) merupakan lanjut usia yang bekerja sebagai wiraswasta, sementara 39 orang (78%) merupakan lanjut usia yang berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT).

Stres yang timbul dari lingkungan kerja bisa disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk beban kerja yang berat, kurangnya fasilitas yang memadai, masalah hubungan antarpersonal di tempat kerja, peran yang tidak jelas, tekanan dari keluarga, dan tuntutan pekerjaan. Jenis pekerjaan juga mempengaruhi seberapa aktif fisik seseorang, pekerjaan yang mengharuskan aktivitas fisik secara rutin dapat mengurangi risiko hipertensi. Aktivitas fisik dapat membantu mengendalikan hipertensi dengan membuat jantung lebih kuat. Dengan jantung yang lebih kuat, darah dapat dipompa dengan lebih efisien, sehingga menurunkan tekanan pada arteri (Sanger & Lainsamputty, 2020)

Pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) dapat meningkatkan risiko hipertensi berat karena berbagai faktor stres. Beberapa faktor stres dalam pekerjaan IRT meliputi beban kerja yang tinggi, peran dalam pekerjaan yang tidak jelas, tanggung jawab yang ambigu, fasilitas kerja yang kurang memadai masalah dalam hubungan interpersonal, tuntutan dari keluarga, dan tuntutan pekerjaan (Nengsih & Gorontalo, 2020).

Peneliti berasumsi kesibukan menjadi IRT, stres dan tekanan yang tinggi dapat meningkatkan tekanan darah. Kondisi ini juga membuat IRT yang sibuk tidak memiliki waktu untuk berolahraga, yang bisa mengakibatkan terjadi penumpukan lemak dalam tubuh. Lemak yang tertimbun dapat menghambat aliran darah, sehingga pembuluh darah yang terhimpit oleh lemak juga dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah.

## **2. Tingkat Stress Pada Lansia Dengan Hipertensi Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Dawan II Tahun 2024**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden mempunyai tingkat stress dengan kategori stres sedang sebanyak 58 orang (41.7%), sedangkan sebagian kecil stress sangat berat sebanyak 6 orang (4.3%). Penelitian ini selaras dengan (Pebriyani et al., 2022) menunjukkan bahwa sebanyak 10 orang (14.7%) yang mempunyai tingkat stres ringan, 30 orang (44.1%) yang mempunyai tingkat stress sedang, 26 orang (38.2%) mempunyai tingkat stress berat, dan sebanyak 2 orang (2.9%) mempunyai tingkat stress sangat berat.

Ketika memasuki usia lanjut, di atas 60 tahun, seseorang akan mengalami penurunan kemampuan fisik yang progresif dan menjadi rentan terhadap berbagai penyakit. Meskipun sebelumnya mampu melakukan banyak aktivitas, namun setelah memasuki usia lanjut (lansia), banyak aktivitas yang tidak lagi bisa dilakukan. Selain itu, kehilangan pasangan dan merasa jauh dari keluarga serta kerabat juga sering dialami oleh lansia. Lansia yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut cenderung lebih rentan mengalami stress (Refialdinata et al., 2022).

Stres adalah kondisi di mana tubuh mengalami gangguan karena tekanan psikologis. Stres bukanlah penyakit fisik, tetapi dampak dari stres tersebut dapat menyebabkan timbulnya penyakit fisik karena melemahnya daya tahan tubuh, yang pada akhirnya berdampak pada Kesehatan (Tyas & Zulfikar, 2021).

Peneliti berasumsi bahwa stress yang dialami oleh lansia disebabkan karena penurunan kondisi fisik dan psikologis yang dialaminya sehingga menyebabkan timbulnya beberapa penyakit, kehilangan pasangan hidup dan tidak bisa melakukan aktivitas seperti saat muda.

### **3. Derajat Hipertensi Pada Lansia Dengan Hipertensi Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Dawan II Tahun 2024**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas lansia mengalami hipertensi dengan kategori hipertensi tingkat 1 (83 orang atau 59,7%), sedangkan jumlah yang lebih kecil mengalami hipertensi derajat 2 (56 orang atau 40,3%)<sup>1</sup>. Peningkatan tekanan darah pada lansia disebabkan oleh perubahan struktur pembuluh darah, di mana elastisitas pembuluh darah berkurang dan dinding pembuluh darah menjadi lebih kaku. Akibatnya, terjadi penyempitan pembuluh darah yang menghambat aliran darah menuju jaringan dan organ tubuh, sehingga tekanan darah meningkat pada lansia (Tyas & Zulfikar, 2021).

Ada faktor-faktor yang berkaitan dengan tingkat hipertensi, yaitu faktor keturunan, stres, kebiasaan merokok, obesitas, konsumsi alkohol dan kopi. Disamping itu, aspek sosial juga memengaruhi kondisi kesehatan seseorang, seperti usia, gender, pekerjaan, dan status sosial ekonomi. Ini berarti bahwa keempat aspek sosial tersebut dapat memengaruhi status kesehatan responden, termasuk derajat hipertensi yang dialaminya (Nurkhalizah et al., 2022).

Peneliti mengasumsikan bahwa hipertensi pada lansia disebabkan oleh responden yang belum mampu mempraktikkan pola hidup sehat dan belum memahami makanan serta minuman yang perlu dihindari.

### **4. Hubungan tingkat stress dengan derajat hipertensi pada lansia di wilayah UPTD Puskesmas Dawan II tahun 2024**

Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa mayoritas responden mempunyai tingkat stress sedang pada hipertensi derajat 1 yaitu 42 orang (30.2%).

Melalui analisis data menggunakan uji Rank Spearman menunjukkan nilai *p*

value = 0,000 <  $\alpha$  = 0,05 , maka bisa ditarik simpulan adanya hubungan antara tingkat stres dengan derajat hipertensi pada lansia di wilayah UPTD Puskesmas Dawan II tahun 2024. Untuk menilai seberapa kuat hubungan antara kedua variabel tersebut, dilakukan perhitungan dengan nilai  $r = 0,449$  yang menunjukkan hubungan yang kuat antara tingkat stres dengan derajat hipertensi. Nilai korelasi antara kedua variabel adalah 0,449, menunjukkan korelasi positif dengan tingkat kekuatan kuat. Artinya, apabila tingkat stress seseorang semakin tinggi, maka kemungkinan untuk mengalami hipertensi akan semakin tinggi.

Stress pada orang lanjut usia sering kali dipicu oleh perubahan hormonal, terutama pada individu yang berada pada fase andropause. Kadar testosterone yang menurun dan regulasi kortisol yang berkurang bisa mengakibatkan gangguan fungsi kognitif, perubahan *mood*, kelelahan, penurunan motivasi, penurunan ketajaman mental, rasa percaya diri menurun, serta depresi. Seiring bertambahnya usia, tingkat stres cenderung meningkat, dan stress pada usia lanjut dapat didefinisikan sebagai tekanan yang muncul akibat dari stressor, seperti perubahan fisik, mental, atau sosial dalam kehidupan mereka. Tingkat stres pada lanjut usia mencerminkan seberapa besar tekanan yang dialami atau dirasakan oleh mereka sebagai akibat dari perubahan tersebut (Sugiyanto & Husain, 2022).

Stres dapat membuat saraf simpatis bekerja lebih keras, yang secara bertahap meningkatkan tekanan darah. Dengan kata lain, semakin parah stres yang dialami seseorang, semakin tinggi tekanan darahnya. Stres adalah reaksi tubuh dan mental seseorang terhadap perubahan lingkungan. Hipotalamus akan menanggapi dengan mengeluarkan hormon untuk mendorong kelenjar adrenal untuk mengeluarkan hormon stres, seperti kortisol, secara fisiologis (Pebriyani et al., 2022).

Peneliti mengasumsikan bahwa hubungan antara tingkat stress dengan derajat

hipertensi dikarenakan faktor pikiran yang menyebabkan hormon dalam tubuh meningkatkan tekanan darah pada lansia. Stres pada lansia disebabkan oleh beban pikiran yang dialami selama masa menjalani kehidupannya.

**C. Kelemahan Penelitian**

Kelemahan peneliti yaitu penelitian ini menggunakan penelitian cross sectional sehingga data yang dikumpulkan hanya dapat dilakukan dalam waktu yang bersamaan dan hanya dapat membuktikan kondisi yang terjadi pada waktu itu saja, sehingga memungkinkan adanya perubahan kondisi pada waktu tertentu..